

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

PROFIL SMP WACHID HASYIM 7 SURABAYA

Nama Sekolah : SMP WACHID HASYIM 7 SURABAYA

Alamat : Jalan / Desa : Jalan Raya Benowo No. 47

Kecamatan/ Kab / Kota : Pakal Kota Surabaya

No. Telp / HP :0317406294

www.smpwachidhasyimvii.wordpress.com

VISI SEKOLAH

Mempersiapkan siswa menjadi generasi yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan dan berteknologi tinggi”

MISI SEKOLAH

1. Menghasilkan siswa yang berkualitas
2. Melaksanakan pembelajaran yang efektif, komunikatif, kompetitif (bersaing) dan kooperatif (kerja sama)
3. Melaksanakan pembinaan keagamaan dalam kegiatan nyata pembiasaan
4. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan dalam ragam kompetensi dibidang olahraga dan ketrampilan

5. Mengoptimalkan sumber daya dan sarana prasarana yang ada untuk menunjang kegiatan intra dan ekstra kurikuler.
6. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan mengembangkan nilai budaya kebersamaan, disiplin, bersih dan keteladanan.
7. Mengikuti perkembangan dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)

KONDISI OBYEKTIF SEKOLAH :

1. Nama Yayasan : Yayasan Wachid Hasyim Surabaya
 Alamat Yayasan : Jl. Makam Peneleh No. 70 – 72
 Surabaya
2. NSS / NSM / NDS : 240 0560 18232
3. Jenjang Akreditasi : Terakreditasi “A”
4. Tahun Didirikan : 1978
5. Tahun Beroperasi : 1978
6. Kepemilikan Tanah : Milik Sendiri (Yayasan)
 - a. Status Tanah : Hibah
 - b. Surat Kepemilikan Tanah : Hibah
 - c. Luas Tanah : 2180 m²
7. Status Bangunan : Milik Sendiri
 - a. Surat Izin Bangunan : No.
8. Luas Bangunan : 383 m²

9. Nomor Rekening Sekolah (Rutin) : 3136-01-001390-53-7, Atas Nama
 SMP Wachid Hasyim 7 (Bank BRI
 Unit Benowo.
 Jumlah siswa

No	Tahun Pelajaran	Kelas VII		Jumlah	Kelas VIII		Jumlah	Kelas IX		Jumlah	Jumlah Seluruhnya		Total
		Pa	Pi		Pa	Pi		Pa	Pi		Pa	Pi	
1	2012/2013	171	138	309	139	144	283	145	98	243	455	380	835

10. a) Data Ruang Kelas

	Jumlah Ruang Kelas asli (d)				Jumlah ruang lainnya yg digunakan u. r. kelas (e)	Jumlah ruang yg. Digunakan u. R. Kelas (f) =(d+e)
	Ukuran 7x9 M2 (a)	Ukuran >63 M2 (b)	Ukuran <63 M2 (c)	Jumlah (d)= a+b+c		
Ruang Kelas	0	1	10	11		

b) Data Ruang Lain

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (m)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (m)

1. Perpustakaan	1	7 x 7	10. WC Siswa	11	3 x 4
2. Lab. IPA	1	4 x 4	11. WC Guru	1	3 x 5
3. Keterampilan	-	-	12. Gudang	1	2 x 4
4. Lab. Bahasa	-	-	13. Ruang Guru	1	7 x 5
5. Asrama Guru	-	-	14. Kamar Mandi	1	3 x 5
6. Ruang Kasek	1	3 x 7	15. Ruang UKS	1	4 x 4
7. Ruang TU	1	3 x 7			
8. Lab. Komputer	1	7 x 8			
9. Ruang BK	1	4 x 3			

11. Data Sarana Komputer

a. Jumlah Barang

No	Nama Barang	Pentium 3	Pentium 4	Jumlah
1	Komputer	2	17	19

b. Kondisi Komputer

No	Pentium 3	Baik	Sedang	Rusak
1	2	1	1	0

1	Pentium 4	Baik	Sedang	Rusak
1	17	15	2	0

12. Data Guru

Jumlah Guru/Staf	SMP Negeri	Jumlah Guru / Staf	SMP Swasta	Keterangan
Guru Tetap (PNS)		Guru Tidak Tetap Yayasan	13 Orang	
Guru Kontrak		Guru Tetap	17 Orang	
Guru Honor Sekolah		Guru PNS Dipekerjakan (DPK)	2 Orang	
Staf Tata Usaha		Staf Tata Usaha	3 Orang 2 Orang 1 Orang 1 Orang	Tata Usaha Satpam Kebersihan Penjaga

B. Penerapan Terapi Behavior Dalam membantu kasus siswa membolos akibat “*broken home*” di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya.

Terapi Behavior adalah pendekatan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berlandaskan pada berbagai teori tentang belajar dalam usaha melakukan perubahan tingkah laku. Dalam penyelesaian masalah, kondisi masalah harus dispesifikkan. Saat ini, bentuk pendekatan ini banyak di gunakan karena penekanannya pada perubahan tingkah laku dimana tingkah laku tersebut bisa didefinisikan secara operasional, diamati dan diukur.⁶²

Analisis Konselor, Klien Dan Masalah

1) Konselor

Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling.

Konselor adalah orang yang mempunyai keahlian atau kewenangan memberikan bantuan atau layanan kepada orang lain yang sedang mengalami masalah dan tidak mampu menyelesaikan masalah diri sendiri sehingga individu tersebut dapat menemukan kembali jati dirinya dengan baik.

Pribadi konselor merupakan instrumen yang menentukan bagi keberhasilan yang positif dari proses bimbingan dan konseling. Kondisi ini akan didukung oleh keterampilan konselor dalam mewujudkan sikap dasar dalam komunikasi dengan klien.

⁶² Pihasnawati, Psikologi Konseling, (Yogyakarta : Teras, 2008), h.102 – 103.

Disamping kualitas pribadi seorang konselor keterampilan juga sangat menentukan keberhasilan bimbingan dan konseling. Seperti halnya dalam proses bimbingan dan konseling yang menggunakan terapi Behavior. Salah satu keterampilan konselor dalam membantu kasus siswa membolos akibat *broken home*.

Perpaduan antara pribadi dan ketrampilan yang sesuai, dapat membantu keaktifan dan keefektifan kerja konselor yang pada akhirnya akan membuka peluang adanya hasil-hasil positif dalam bimbingan dan konseling yaitu klien dapat berkembang dan berbuat sesuatu lebih maju, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling ini yang bertindak sebagai konselor adalah:

Nama : Masykuri S. Pd

Jabatan : Guru BK

Status : Guru tetap

Beliau Sebagai seorang guru BK sangat memperhatikan perkembangan siswa-siswi baik itu dalam perilaku sehari-hari maupun dalam prestasi belajar, pribadi, sosial, dan karir. Seorang guru BK yang memiliki ketrampilan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan terapi Behavior dalam hal ini yang bertindak sebagai konselor adalah:

Nama : Desy nur syarifah

Jabatan : Guru BK

Status : Mahasiswa

Sebagai seorang calon guru BK kami sangat memperhatikan perkembangan siswa-siswi baik itu dalam perilaku sehari-hari maupun dalam prestasi belajar, pribadi, sosial, dan karir. Seorang guru BK haruslah memiliki ketrampilan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Selain itu juga perlunya pendekatan pada siswa-siswi disekolah maupun diluar sekolah juga sangat dibutuhkan demi berlangsungnya kegiatan bimbingan konseling dalam membantu siswa-siswi.

2). **Klien**

Klien adalah individu (seseorang) yang mengalami masalah pribadi atau sosial, dan tidak mampu mengatasi sendiri permasalahannya itu, sehingga membutuhkan suatu bantuan dari seseorang yang memang mampu dan kompeten, dalam hal ini yang dimaksud yaitu konselor.

Seperti masalah yang dihadapi oleh seorang siswa di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya yang menjadi korban *broken home*. Adapun identitas klien yang dijadikan objek adalah sebagai berikut:

I. IDENTITAS

- | | |
|-------------------------|---|
| 1. Nama | : X |
| 2. Jenis kelamin | : Laki-Laki |
| 3. Tempat/tanggal lahir | : Malang 09 september 1998 |
| 4. Agama | : Islam |
| 5. Suku bangsa | : Indonesia |
| 6. Sekolah | : SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya |
| 7. Kelas | : VIII |
| 8. Alamat | : Jl. Griya Surabaya asri A9/9
sumberejo pakal.SBY |

II. LATAR BELAKANG KELUARGA

- Ayah

- | | |
|-------------------------|------------------------------|
| 1. Nama | : DHHS |
| 2. Tempat/tanggal lahir | : Surabaya, 10 Desember 1972 |
| 3. Agama | : Islam |
| 4. Suku bangsa | : Indonesia |
| 5. Pendidikan terakhir | : SMA |
| 6. Pekerjaan | : Wiraswasta |
| 7. Penghasilan perbulan | : Rp.2 .500.000 |

8. Alamat : Jl. Griya Surabaya asri A9/9
Sumberejo pakal.SBY
- Ibu
1. Nama : S
2. Tempat/tanggal lahir : Bojonegoro, 21 desember 1975
3. Agama : Islam
4. Suku bangsa : Indonesia
5. Pendidikan terakhir : SMA
6. Pekerjaan : Wiraswasta
7. Penghasilan perbulan : -
8. Alamat : Jl. Bojonegoro
- Wali
1. Nama : -
2. Tempat/ tanggal lahir : -
3. Agama : -
4. Suku bangsa : -
5. Pendidikan terakhir : -
6. Pekerjaan : -
7. Penghasilan perbulan : -
8. Alamat : -

- Jumlah saudara
 - 1. Saudara kandung : 4
 - 2. Laki-laki : 2
 - 3. Perempuan : 2
 - 4. Anak nomor : 1

III. KEADAAN JASMANI DAN KESEHATAN

- Keadaan jasmani
 - 1. Tinggi badan : 150 cm
 - 2. Berat badan : 30 Kg
 - 3. Bentuk badan : Pendek, kurus
 - 4. Bentuk muka : Bulat
 - 5. Bentuk/warna rambut : Lurus/ hitam
 - 6. Warna kulit : coklat
- Keadaan kesehatan
 - 1. Keadaan mata : Sehat
 - 2. Keadaan telinga : Sehat
 - 3. Keterbatasan jasmani : Sehat
 - 4. Keadaan umum kesehatan : Sehat
 - 5. Penyakit yang sering dialami : Flu

IV. RIWAYAT PENDIDIKAN

- Umur masuk sekolah : 4 Tahun
- Lamanya sekolah : 10 Tahun

Pernah menunggak/tidak naik sekolah : tidak pernah

- Di SD di kelas : -

- Di SMP di kelas : -

Nilai mata pelajaran

Mata pelajaran dengan nilai tertinggi: IPA

Mata pelajaran dengan nilai terendah: IPS

Mata pelajaran yang disenangi : IPA/Biologi

Mata pelajaran yang di benci : -

Prestasi/absensi : -

V. KELAKUAN DAN RELASI SOSIAL

Sikap terhadap guru : Ramah

Sikap terhadap teman : Baik

Sikap terhadap orang tua : Menghormati

Sikap/perlakuan dari guru : Baik

Sikap/perlakuan dari teman : Baik

Sikap/perlakuan dari orang tua : Baik

Sikap/perlakuan dari saudara : Baik

VI. KEGIATAN DIRUMAH DAN DILUAR RUMAH

- Kegiatan-kegiatan di rumah :

1. Sebelum ke sekolah : di rumah

2. Sehabis dari sekolah : berangkat les

3. Pada malam hari : belajar atau kadang-kadang keluar

- Kegiatan diluar rumah :

- | | |
|----------------------|-----------|
| 1.Olah raga | : baik |
| 2.Kesenian | : - |
| 3.Kegiatan keagamaan | : baik |
| 4.Kegiatan social | : Pramuka |
| 5.Kursus | : baik |
| 6.Pekerjaan | : - |

Untuk dapat mengetahui kondisi klien lebih jelas maka peneliti mengumpulkan data-data tentang klien secara berurutan menurut berbagai kondisi:

a. Kondisi keluarga

Kondisi keluarga bisa dibilang sederhana. Orang tua X bekerja keras demi menghidupi anak-anaknya termasuk X sendiri sebagai anak pertama agar dapat terpenuhi kebutuhannya sehari-hari dan dapat bersekolah. Akan tetapi setelah orang tua X bercerai, X merasa kehilangan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Ayah X sibuk mencari nafkah, sedangkan ibu X susah untuk ditemui dan dihubungi karena telah bercerai dan kembali ke kampung halamannya di Bojonegoro serta larangan dari ayah X yang tidak memperbolehkan X dengan leluasa bertemu dan berkomunikasi dengan ibunya dan harus tinggal bersama ayah serta ibu tirinya yang tidak lain adalah orang yang menyebabkan kedua orang tuanya berpisah. X merasa tertekan serta sedih karena harus terpisah

dengan kedua adiknya yang dititipin kepada sanak saudara ayahnya. Karena sibuk mencari nafkah ayah mempercayakan X kepada ibu tirinya serta kurangnya perhatian mereka pada anak-anaknya, dan memang orang tuanya tidak sempat untuk mengajarkan atau sekedar menemaninya belajar setiap waktu baik tentang pelajaran-pelajaran sekolah maupun tentang pelajaran yang lain. Hal ini sebagaimana dengan penuturan ayah klien saat diwawancarai oleh guru BK, dikarenakan mendapat panggilan dari sekolah.⁶³

Sebenarnya anak saya itu rajin buk Xkan rangking dikelas buk, saya tidak tahu kalau X akhir-akhir ini sering membolos sekolah dan tidak masuk, karena setahu saya anak saya sekolah terus, tapi mungkin karena ada masalah dalam rumah tangga saya sehingga anak saya seperti ini. Mungkin anak saya sedih karena berpisah sama adik-adiknya. Saya sama istri saya sudah berpisah, anak-anak ikut saya semua, jadi ya tidak mungkin saya bisa merawat dan mengawasi semua anak-anak saya, Karena saya juga haru cari nafkah istri saya (ibu tiri) juga merasa tidaksanggup untuk mengawasi semua anak-anak saya, karena istri saya sedang hamil.

⁶³ Masykuri S. Pd, guru bimbingan dan konseling, wawancara pribadi, Surabaya 12 Oktober 2012

b. Kondisi perekonomian

Kondisi perekonomian keluarga klien dapat dikatakan pada tingkat ekonomi yang cukup, penghasilan orang tua si X yang tidak menentu juga cukup untuk menghidupi beberapa anggota keluarganya.

Ayah si X memiliki pekerjaan tetap, yaitu bekerja di sebuah toko di daerah Benowo serta sesekali menjual kain. Sedangkan ibunya berjualan di sekitar rumahnya.

c. Kondisi lingkungan

Tempat tinggal si X dan keluarganya terletak di sebuah pemukiman penduduk yang lumayan padat, kebanyakan mereka adalah pendatang dari berbagai daerah ada yang Madura, blitar, madiun, dan lain-lain. Kebanyakan mata pencaharian mereka sebagai paskun.

2) Masalah

Masalah merupakan bagian yang paling penting dalam proses riset, sebab masalah memberi pedoman jenis informasi yang nantinya akan dicari.⁶⁴

Masalah yang dihadapi klien adalah bahwa klien menjadi korban dampak *Broken Home* perceraian orang tuanya, klien menjadi siswa yang pemurung serta sering membolos karena klien merasa kurang percaya diri disebabkan karena merasa tidak seperti teman-temannya yang mempunyai keluarga yang utuh yang bias berkumpul dengan orang tua dan saudaranya

⁶⁴ http://carapedia.com/pengertian_definisi_masalah_info2192.html, diakses pada tanggal , 3 November 2012

serta mendapat perhatian dari orang tua. X merasa kehilangan kehangatan keluarga di dalam rumahnya.

Sebagaimana proses pelaksanaan Konseling behavior yang dilaksanakan di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya dalam menangani siswa korban *broken Home*. Adapun yang ditekankan dalam aktifitas konseling untuk siswa ini adalah yang berhubungan dengan kegiatan membangun kepercayaan diri, untuk merubah mindset atau jalan pikiran klien yang selama ini yang membuat perilakunya menjadi demikian, sehingga tidak lagi membolos dan berlarut-larut dalam kesedihan, karena dalam kepercayaan diri dan semangat terdapat modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Seseorang mempunyai kebutuhan untuk kebebasan berfikir dan berperasaan sehingga seseorang yang mempunyai kebebasan berfikir dan berperasaan akan tumbuh menjadi manusia yang optimis dalam menghadapi suatu permasalahan.

beberapa langkah yang dapat ditempuh oleh guru pembimbing di sekolah dalam mengatasi permasalahan siswa di sekolah, sesuai dengan fungsi dari layanan bimbingan konseling itu sendiri yaitu :

a. Langkah I (pencegahan)

Dalam langkah ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah di sekolah dan dalam diri siswa sehingga dapat menghambat perkembangannya. Untuk itu perlu dilakukan orientasi tentang layanan bimbingan dan konseling kepada setiap siswa. Guru pembimbing juga

dapat membuat program-program yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Langkah II (pemahaman)

Langkah ini dimaksudkan memberikan pemahaman kepada siswa tentang membolos dan segala hal yang terkait di dalamnya, termasuk konsekuensi yang akan diterima siswa dari sekolah jika ia terlibat dalam persoalan membolos. Sehingga siswa dapat memahami bahayanya.

c. Langkah III (penyesuaian)

Yaitu membantu peserta didik untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal. Fungsi ini dilaksanakan dalam rangka mengidentifikasi, memahami, dan memecahkan masalah.

d. Langkah IV (Perbaikan)

Penting kiranya bagi guru pembimbing untuk memberikan layanan yang maksimal dalam mengatasi siswa *broken home* dengan harapan siswa dapat merubah perilaku dan pendiriannya tentang yang terjadi dalam dirinya dan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

⁶⁵ Jones Richardson Nelson, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

C. Hasil Penerapan Konseling Behavior Dalam membantu kasus siswa membolos akibat “Broken Home” di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya.

Berdasarkan dari hasil wawancara terhadap informan yaitu dari guru BK, guru mata pelajaran, dan salah satu teman sekelas klien serta hasil pengamatan peneliti sendiri bahwa pada saat ini klien sudah mulai dapat merubah perilakunya yang pada awalnya murung, tidak masuk tanpa keterangan, melamun, tidak semangat dan sekarang mulai muncul rasa percaya dirinya serta mulai membuka diri terhadap teman-teman yang ada di sekelilingnya. Bahkan klien sekarang sudah timbul rasa semangat dalam dirinya untuk belajar dan mampu menerima kenyataan yang telah terjadi tentang perceraian kedua orang tuanya. Diharapkan dengan demikian klien tidak lagi membolos sekolah dan mengejar ketertinggalannya dikelas sehingga dapat meraih prestasi kembali dikelas.

1. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Dengan Terapi Behavior dalam membantu kasus siswa membolos akibat “broken home” di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya.

Kondisi Klien Sebelum Memperoleh Terapi

Keadaan klien menurut pandangan orang yang belum mengenal klien secara dekat seperti anak yang biasa saja yang tidak mempunyai masalah dalam dirinya, kepada orang yang lebih tua atau orang dewasa sikapnya juga baik, ramah, sopan, tutur katanya juga baik.

Akan tetapi di dalam dirinya ada sisi penilaian negatif yaitu memiliki interaksi sosial yang rendah dengan teman-temannya yang sebaya atau

didalam lingkungan sekolah, kurang percaya diri sering melamun seperti tidak memperhatikan pelajaran dan sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan.

2. Pelaksanaan Studi Kasus Bimbingan Dan Konseling Dengan Terapi Behavior Dalam Membantu kasus Siswa membolos akibat “Broken Home” di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya.

a. Langkah Analisis

Dalam langkah ini konselor mengumpulkan data dari berbagai sumber atau responden yang mempunyai kaitan atau hubungan dengan klien. Disamping wawancara, konselor juga melakukan pengamatan atau observasi pada tingkah laku klien.

Adapun dari hasil observasi diperoleh data sebagai berikut:

Dari hasil pengamatan konselor terhadap klien diperoleh informasi dari guru bimbingan konseling saat klien dikelas VI yang cukup mengenal klien menuturkan bahwa:⁶⁶

Klien itu dari semenjak kelas tujuh di sekolah tidak sama dengan gejala yang dialami sekarang. Pada waktu pertama kali klien datang ke sekolah SMP kelas tujuh hingga kelas delapan, klien dapat bersosialisasi dengan baik bersama teman-temannya serta aktif di sekolah dan tidak pernah membolos sekolah.

⁶⁶ Masykuri, guru bimbingan dan konseling, wawancara pribadi, Surabaya, 21 oktober 2012

Di samping itu, hasil dari pengamatan peneliti X selalu terlihat bersama teman-temannya baik ketika istirahat ataupun ketika jam kosong. Seringkali peneliti amati X selalu berkumpul dengan teman-temannya akan tetapi X seperti orang yang tidak ceria. Hal ini seperti penuturan salah satu teman X yang selalu bersama X sejak X msh SD.⁶⁷

Iya X itu sekarang seperti tidak bersemangat seperti biasanya saya setiap harikan berangkat sekolah bareng X, kebetulan saya dengan X tetangga dan X selalu saya bonceng. X juga akhir-akhir ini juga kalau berangkat sekolah tidak sampek kesekolah, waktu saya Tanya, X bilangnya males. Ya saya maklumi bu soalnya saya tahu kondisi keluarganya X sekarang. Orang tuanyakan bercerai dan X sekarang punya ibu tiri, saya ya kasihan sama X, makanya sesekali juga saya sering menghibur X meskipun X tidak pernah bercerita apapun kesaya, tapi saya bisa mengerti, mungkin X malu untuk bercerita. Ya namanya juga cowok bu hehehe.

Selain itu informasi lain dari teman-temannya yang sekelas mengatakan bahwa.⁶⁸

Saya berteman dengan X ya biasa saja, juga enggak terlalu dekat, anaknya jarang masuk sekolah akhir-akhir ini, setahu saya X anaknya pintar dan aktif dalam pelajaran, saya tidak tahu kenapa X sekarang jarang

⁶⁷ Iwan ,teman dekat,tetangga. wawancara pribadi, Surabaya, 21 Oktober 2012

⁶⁸ Teman-teman klien (lebih dari 3 orang), teman sekelas di VIII, wawancara pribadi, Surabaya 22 Oktober 2012

masuk sekolah dan sekarang juga tidak seperti biasanya yang aktif dalam pelajaran, malahan sekarang kayaknya sering tidak memperhatikan pelajaran. Pernah setahu saya orang tua X dipanggil guru BK kesekolahan gara-gara X jarang masuk, ya paling X punya masalah dirumahnya, saya denger-denger sih begitu bu.

Selain yang telah dipaparkan di atas, berdasarkan pengamatan peneliti pula secara tidak sengaja mengamati gerak-geriknya secara terus menerus, dikarenakan setiap hari klien selalu lemes atau tidak semangat baik jam pelajaran maupun waktu istirahat dan sesekali temannya bergurau, X hanya tersenyum. Hal ini peneliti ketahui pada saat penelitian, dan pada saat itu peneliti mengetahui bahwa X dihukum oleh guru mata pelajaran disuruh pergi ke perpustakaan untuk mengerjakan PR (pekerjaan rumah) yang tidak ia kerjakan dengan alasan tidak tahu kalau ada PR. Berikut penuturan guru mata pelajaran tersebut:⁶⁹

X itu tidak seperti biasanya yang aktif serta rajin masuk sekolah dan selalu mengerjakan PR, katanya gini “saya tdk masuk bu kemaren,makanya saya tidak tahu kalau ada PR”. Saya sebenarnya tahu kalau X ada masalah, tapi sebagai guru juga saya harus tegas, karena ini sudah peraturan yang saya sepakati bersama murid-murid yang lain, ketika awal semester.

⁶⁹ Nur muflikhah S. Pd,guru mata pelajaran bahasa inggris, wawancara pribadi, Surabaya 10 Oktober 2012

Sedangkan menurut catatan peneliti sendiri ketika mencoba mewawancarai si X tentunya dengan sejumlah pertanyaan yang sederhana pada saat bertemu dengan X di musholla, maka ia mengatakan bahwa:⁷⁰

Saya enggak punya teman untuk bercerita tentang masalah yang saya hadapi sekarang, lagian juga buat apa harus bercerita masalah orang tua dan saudara saya keteman-teman, sayakan anak laki-laki paling juga bercerita kebibu saya. Kalau melihat teman-teman saya yang bahagia bersama orang tua dan saudara-saudaranya, saya sedih kenapa saya begini, saya merasa tidak seberuntung teman-teman yang lain. Saya sangat rindu ibu saya, ibu tiri saya jahat dan pelit, kadang adek saya dipukul karena bermain terlalu sore, saya maindi terlalu lama ibu tiri saya ngomel-ngmel dan saya diaduin ke ayah saya. Waktu mendengar ayah sempat dipanggil guru BK karena saya membolos, ibu tiri saya marah-marah ke ayah saya dan nyuruh saya berhenti sekolah.

Dan dari hasil wawancara dengan Bapak Masykuri guru BK yang memegang kelas VIII mengenai X selama ini menurut beliau menjawab:⁷¹

Bapak Masykuri : X adalah anak berprestasi sejak pertama masuk kesekolah SMP Wachid Hasyim, Cuma sekarang agak menurun.

Peneliti : Itu semua sudah terjadi sejak kapan pak?

⁷⁰ X, klien, wawancara pribadi, Surabaya 8 oktober 2012

⁷¹ Masykuri, guru bimbingan dan konseling kelas VIII, wawancara pribadi, Surabaya 17 oktober 2012

Bapak Masykuri : Setahu saya dan dari laporan guru-guru yang lain sejak dia kelas VIII pertengahan tahun, X jarang masuk sekolah dan seperti tidak bersemangat belajar dan tidak aktif seperti biasanya.

Peneliti : Seberapa sering X tidak masuk sekolah seperti itu pak?

Bapak Masykuri : Ya lumayan sering juga, pernah dihukum juga sama salah satu guru mata pelajaran, karena X tidak mengerjakan PR..

Peneliti : Apakah X mempunyai teman dekat dikelasnya?

Bapak Masykuri : Kalau anaknya ditanya sendiri dia menjawab enggak punya, tapi saya perhatikan sebenarnya ada teman dekat yang sering berangkat bareng X.

Peneliti : Sebenarnya apa yang menyebabkan X ini sering tidak masuk sekolah dan murung?

Bapak Masykuri : Mungkin karena factor lingkungan dirumahnya yang menyebabkan X seperti demikian, apalagi masalah keluarga yang broken home, dampak terbesarnya terjadi pada anak. Apabila orang tua tidak bisa member pengertian dan tidak mampu memahami anak, maka bisa berakibat buruk kepada anak. Sepertihalnya yang

dialami X ini, akan tetapi X termasuk anak yang cukup baik tingkah lakunya.

Peneliti : Apakah dirumah X mempunyai banyak teman pak?

Bapak Masykuri : Menurut keterangan ayahnya yang sempat saya panggil kesekolahan, dirumah X juga tidak terlalu mempunyai banyak teman, dia tidak suka keluar rumah, sehabis pulang sekolah dia dirumah terus dengan adik.

Peneliti : Kemudian langkah apa yang bapak ambil dalam masalah X yang menjadi korban *broken home*?

Bapak Masykuri : Saya berusaha membantu X supaya dia bersemangat lagi disekolah, dan memberi pengertian kepada orang tua X agar mampu memahami keadaan X saat ini, tanpa harus memarahi X yang membolos sekolah.

Peneliti : Pendekatan apa yang menurut bapak pas untuk saya dalam menangani kasus permasalahan X, apakah bisa dengan pendekatan behavior?

Bapak Masykuri : Bisa, karena pendekatan konseling behavior difokuskan kepada tingkah laku.

Dengan demikian permasalahan ini semakin jelas dengan adanya beberapa data hasil dari pengamatan, dipertegas dengan wawancara pada informan-informan yang berhubungan langsung dengan klien, dan

dilengkapi bukti-bukti otentik berupa dokumentasi beberapa data tentang klien. Bahwasanya selain klien membolos klien juga mengalami penurunan dalam prestasi belajar, dikarenakan klien sering murung.

b. Langkah Sintesis

Langkah ini merupakan suatu langkah dimana konselor mengadakan pemilihan terhadap sumber data atau informasi yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang sedang dihadapi atau berada dalam proses bimbingan dan konseling. Dari beberapa data yang diperoleh pada langkah analisis sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Bahwasanya klien sering membolos, murung, tidak semangat belajar sehingga prestasi dikelas mulai menurun. Dan tentunya anak seusianya juga membutuhkan seseorang untuk berbagi keluhan atau tempat untuk mengemukakan permasalahan yang mungkin terjadi pada usia remaja.

Selain permasalahan tentang tingkah laku klien, klien juga mengalami tekanan emosi dalam lingkungan rumah yang berpengaruh pada daya pikir dan daya tangkap dalam proses belajar mengajar.

c. Langkah diagnosis

Diagnosis adalah upaya menemukan faktor penyebab timbulnya permasalahan siswa. Diagnosis merupakan keputusan mengenai hasil dari

pengolahan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Maka dapatlah penulis simpulkan sebagai berikut:

- a) Siswa sering tidak masuk sekolah karena merasa tidak semangat belajar akibat perceraian orang tuanya.
- b) Siswa tidak ada minat untuk bercerita kepada temannya lebih jauh tentang perasaannya, karena merasa malu.
- c) Siswa belum mempunyai keberanian untuk mengungkapkan perasaan sedihnya karena jauh dari ibu dan adik-adiknya, karena takut kepada ayah dan ibu tirinya .
- d) Siswa belum bisa menemukan cara belajar yang efektif yang mampu menghilangkan tekanan-tekanan perasaannya.

d. Langkah prognosis

Prognosis adalah suatu usaha untuk memilih alternatif atau langkah apa yang akan dilakukan untuk membantunya. Adapun alternatif terapi sebagai penanganan awal untuk menangani siswa adalah:

- a) Langkah I(Pembinaan hubungan konseling.

Menciptakan hubungan baik dengan konseli melalui komunikasi melalui komunikasi penerimaan, pemahaman, penghargaan, dan ketulusan sehingga timbul rasa percaya konseli terhadap konselor dan konseli dan mau terlibat aktif dalam proses konseling.

b) Langkah II (Menggunakan humor yang mendorong suasana yang segar dan rileks).

Didalam proses konseling disaat memberikan terapi diharapkan konselor menciptakan suasana yang santai, rileks dan diselingi dengan humor, supaya klien atau konseli bisa terbuka dalam menceritakan masalah-masalahnya, tidak merasa takut dan canggung terhadap konselor dan pada nantinya bisa terjalin keakraban diantara konselor dan konseli. Dan apabila dalam proses konseling terdapat kebosanan maka konselor bisa menyelingi dengan sedikit humor, sehingga konseli bisa rileks kembali.

c) Langkah III(Pembahasan topic netral)

Untuk segera berinteraksi dengan konseli dan meningkatkan keberhargaan konseli dengan konseli termotivasi melibatkan dirinya dalam konseling dan mempelajari perilaku baru bagi pencapaian tujuan yang diharapkan Penetapan masalah dan tujuan konseling.

- Menggali informasi tentang masalah konseli.
- Menentukan hakekat masalah konseli.
- Menentukan data dasar masalah konseling: frekwensi, lamanya, intensitasnya.
- Menetapkan tujuan konseling secara spesifik sesuai dengan karakteristik masalah dan kondisi konseli.

d) Langkah IV Penentuan teknik yang sesuai dengan tujuan dan masalah yang dialami konseli

e) Langkah V Penilaian keberhasilan Pembandingan antara perilaku konseli setelah konseling dengan data dasar sebelum konseling

f) Langkah VI Pengakhiran dan tindak lanjut

Jika tujuan konseling tercapai maka layanan konseling diakhiri dan kemudian diikuti perkembangannya.

e. Langkah treatment

Dari masalah yang penulis temukan dalam diri siswa tersebut, maka dalam proses konseling penulis menggunakan terapi Behavior, dengan langkah-langkah terapi yang diberikan dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri siswa korban *Broken Home* yaitu:

1. Training Relaksasi, merupakan teknik untuk menanggulangi tekanan mental yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, yang mana seringkali dimanifestasikan dengan insomnia. Tujuan metode ini sebagai relaksasi otot dan mental. Dalam teknik ini, X diminta rileks dan mengambil posisi pasif dalam lingkungannya sambil mengerutkan dan merilekskan otot secara bergantian. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menarik nafas yang dalam dan teratur sambil membayangkan hal-hal yang menyenangkan.
2. Desensitisasi Sistemik, merupakan teknik yang cocok untuk menangani kecemasan seperti kecemasan-kecemasan neurotik. Teknik ini melibatkan relaksasi dimana X dilatih untuk santai dan keadaan-keadaan santai dengan pengalaman-pengalaman pembangkit

kecemasan yang dibayangkan atau yang divisualisasi. Situasi-situasi dihadirkan dalam suatu rangkaian dari yang sangat tidak mengancam kepada yang sangat mengancam. Tingkatan stimulus-stimulus penghasil kecemasan dipasangkan secara berulang-ulang dengan stimulus-stimulus penghasil keadaan santai sampai kaitan antara stimulus-stimulus penghasil kecemasan dan respons kecemasan tersebut terhapus.

3. Latihan Asertif, merupakan teknik terapi yang menggunakan prosedur-prosedur permainan peran dalam terapi. Terapi ini adalah mempraktekkan kecakapan-kecakapan bergaul yang diperoleh melalui permainan peran sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketidakmemadaiannya dan belajar mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran mereka secara terbuka.
4. Percontohan (modeling methods) melalui proses pembelajaran observasi, X dapat belajar untuk melakukan tindakan-tindakan yang diinginkan tanpa proses belajar. Teknik dapat dilakukan untuk memodifikasi perilaku.
5. Self-management program Teknik ini mencoba menyatukan unsur kognitif dalam proses perubahan perilaku, dengan asumsi bahwa Xlah yang paling tau apa yang mereka butuhkan. Konselor yang mempertimbangkan apakah sesi terapi berjalan baik atau tidak, disini konselor merupakan mediator. Self-Directed Behavior, merupakan

teknik dimana perubahan perilaku diarahkan pada diri klien itu sendiri. Klienlah harus merasa bahwa terapi ini penting untuk mengatasi masalahnya.

6. Multimodal terapi, didasarkan pada asumsi bahwa semakin banyak pengetahuan yang didapatkan X selama terapi maka akan semakin sedikit kemungkinan klien akan mengalami masalah.⁷²

f. Follow up

Tindak lanjut dari proses konseling yang telah dilakukan konselor sebelumnya adalah tahapan tentang pemantauan konselor pada tingkah laku klien sehari-hari disekolah khususnya dikelas. Disamping itu konselor juga menanyakan kepada orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang keadaan klien.

Dari hasil pengamatan konselor selama ini, hampir tujuh hari ini, tampaknya klien semakin hari semakin menunjukkan perubahan ke arah tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya. Setelah melalui proses konseling yang panjang antara teman-temannya dan klien telah mengalami suatu hubungan yang menuju kearah yang lebih positif. Dengan teman-temannya disekolah klien mulai rajin masuk sekolah di dikelas.

Dengan perubahan yang sedikit demi sedikit muncul dari diri klien, konselor cukup bangga kepada klien yang ternyata dapat menerima nasehat yang telah diberikan.

⁷²Corey,geral.2009. teori dan praktek konseling dan psikoterapi

3. Kondisi Klien Setelah Mendapat Terapi Behavior

Setelah mendapatkan bantuan bimbingan dan konseling yang berupa terapi behavior, terdapat perubahan perilaku yang tampak dari diri klien, dalam kesehariannya disekolah khususnya dikelas klien sudah aktif lagi dikelas dan lebih terbuka kepada teman dekatnya. Dalam hal belajarpun klien sudah bisa mengatur waktunya kapan digunakan untuk bermain dan kapan untuk belajar, dan sekarang klien sudah mulai mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kembali didalam sekolah yaitu mengikuti kegiatan ekskul pramuka yang mana dalam kegiatan itu klien diajari bersosialisasi dengan teman-temannya dan saling membantu dalam kesusahan, hal demikian bisa menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri klien untuk tidak merasa rendah diri hanya karena perceraian orang tuanya.

D. Analisa Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Analisa menurut Noeng Muhajir adalah upaya mencari serta menata secara sistematis catatan hasil observasi, interview dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikan sebagai temuan bagi orang lain.⁷³

Untuk itu dalam bagian analisis data ini peneliti akan menganalisis segala data yang telah peneliti dapatkan di lapangan baik dari hasil wawancara, hasil pengamatan peneliti sendiri, maupun dokumen-dokumen yang terkait tentang

⁷³ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin 19963), h.183

implementasi terapi behavior dalam membantu kasus siswa membolos akibat *broken home* di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya.

1) Analisis Data Tentang Proses Pelaksanaan Terapi Behavior Dalam Membantu siswa akibat “Broken Home” Di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya.

terapi tingkah laku adalah pendekatan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berlandaskan pada berbagai teori tentang belajar dalam usaha melakukan perubahan tingkah laku. Dalam penyelesaian masalah, kondisi masalah harus dispesifikkan. Saat ini, bentuk pendekatan ini banyak di gunakan karena penekanannya pada perubahan tingkah laku dimana tingkah laku tersebut bisa didefinisikan secara operasional, diamati dan diukur.

Terapi perilaku ini lebih mengkonsentrasikan pada modifikasi tindakan, dan berfokus pada perilaku saat ini daripada masa lampau. Belakangan kaum behavioris lebih dikenal dengan teori belajar, karena menurut mereka, seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan.⁷⁴

Sebagaimana proses pelaksanaan terapi behavior yang dilaksanakan di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya dalam menangani siswa korban *broken home* ini. Adapun yang ditekankan dalam aktifitas terapi untuk siswa ini adalah yang berhubungan dengan kegiatan membangun kepercayaan diri,

⁷⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM Press, 2009), h.322.

untuk merubah mindset atau jalan pikiran klien yang selama ini yang membuat perilakunya menjadi demikian, disini klien diajarkan untuk lebih terbuka kepada keluarga dan teman-temannya agar klien mampu mengungkapkan perasaan klien agar tidak lagi menjadi alasan klien untuk membolos sekolah sehingga menurunnya prestasi belajar klien di dalam kelas. Selain itu klien di dorong untuk mengikuti kembali kegiatan ekstrakurikuler, yaitu ekskul pramuka yang mana sangat bagus untuk klien dalam hal-hal yang mempunyai nilai yang sangat positif.

2) Analisis Data Tentang Hasil Pelaksanaan Konseling Behavior Dalam Membantu kasus siswa membolos akibat “*broken home*” Di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya

Adapun terapi ini dapat dinilai hasilnya melalui berbagai bentuk penilaian pada waktu praktik dan sebuah perubahan perilaku yang dapat diamati oleh mata.

Proses terapi dikatakan berhasil jika selama aktivitas berlangsung klien mempunyai kemampuan, inisiatif, tanggung jawab, kerjasama, emosi, dan tingkah laku yang baik. Dan bersedia mempraktekkan apa yang diperintahkan terapis sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditentukan.⁷⁵

Menurut pengamatan peneliti bahwa siswa ini pada waktu menjalankan terapi, ia mampu melakukan seperti yang disarankan oleh terapisnya tentunya dengan sebuah bimbingan karena sebenarnya seluruh

⁷⁵ . S, Riyadi & Purwanto, T. *Asuhan Keperawatan Jiwa*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) hal. 210

kegiatan yang ada dalam terapi ini tidak lah asing bagi siswa ini. Namun ia membutuhkan arahan agar apa yang dilakukannya selama ini menjadi semakin benar untuk dilakukannya. Terapis berkali-kali memerintahkan klien untuk melakukannya berulang-ulang agar klien betul-betul faham dan mempraktekkannya saat berada di rumah tentunya tidak terlepas dari motivasi orang tua.

Dan berdasarkan dari hasil wawancara dari guru BK, guru mapel, dan salah satu teman sekelas X serta hasil pengamatan peneliti sendiri bahwa pada saat ini klien sudah mulai dapat merubah perilakunya yang pada awalnya pendiam, tidak terbuka dengan temannya, Pemurung, tidak semangat sekolah tidak tahu bagaimana cara menghadapi kenyataan bahwa orang tuanya tidak lagi bersama dan sekarang mulai muncul rasa percaya dirinya serta mulai membuka diri terhadap teman-teman yang ada di sekelilingnya.

Dari penjelasan mengenai analisa proses bimbingan dan konseling yang dilakukan konselor dalam menangani siswa korban *Broken home* yang dialami klien telah sesuai dengan teori yang ada dalam terapi Behavior.

E. Analisa Keberhasilan Pelaksanaan Terapi Behavior

Setelah mengetahui proses pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan terapi Behavior yang dilakukan konselor kepada klien yang mengalami masalah menjadi korban *broken home*, maka selanjutnya dilakukan analisa tentang keberhasilan dari proses BK yang telah telaksana.

Analisa dibuat dengan menggunakan kondisi klien saat sebelum dan sesudah pelaksanaan BK dengan mengamati pola perilaku yang dapat digambarkan pada tabel analisa berikut ini:

Tabel 4.5

	Klien Sebelum Mendapat Terapi	Klien Sesudah Mendapat Terapi		
		Tidak	Kadang-kadang	Iya
1.	Klien pesimis dalam menghadapi masa depannya	√		
2.	Klien selalu merasa kaku dalam pergaulan, karena merasa berprasangka bahwa klien berbeda dengan teman-temannya	√		
3.	Sering murung suka menyendiri	√		
4.	Klien kurang rasa percaya diri	√		
5.	Merasa kurang beruntung dibandingkan teman-temannya yang memiliki keluarga yang utuh		√	
6.	Suka menangis jika konselor mengingatkan kembali tentang keluarganya.	√		
7.	Klien mudah menyerah dalam		√	

	menghadapi cobaan hidupnya			
8.	Merasa tidak mempunyai kemampuan apapun dalam menghadapi masalah	√		
9.	Tidak bisa berpikir hal baik dan positif tentang dirinya sendiri	√		
10.	Klien memilih untuk membolos sekolah karena tidak konsentrasi terhadap permasalahan yang ada di dalam keluarganya	√		

Sebagaimana diketahui dari tabel diatas bahwa terdapat perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri klien setelah mendapatkan bantuan bimbingan dan konseling berupa terapi behavior. Yaitu klien sudah tidak sering membolos lagi, mau bergaul dengan teman-temannya saat jam istirahat atau waktu-waktu yang lain, merasa dirinya mempunyai kelebihan yang patut dieksplorasi, tidak mempunyai rasa mudah menyerah lagi dalam dirinya, dan bisa berfikir positif dalam menghadapi kenyataan hidup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya konselor dalam membantu kasus siswa membolos akibat *broken home* termasuk baik atau berhasil karena perubahan sikap siswa menuju kearah yang lebih positif.